

Prediction of the Winner of the Mojokerto Regency Pilkada Through a Socio-Historical Religious Approach

Prediksi Pemenang Pilkada Kabupaten Mojokerto Melalui Pendekatan Sosiso History Religius

¹Khoiri, ²Hindarto Hindarto,
^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
[1khoirihashunalloh@gmail.com](mailto:khoirihashunalloh@gmail.com), [2hindarto@umsida.ac.id](mailto:hindarto@umsida.ac.id)

Abstract. This study aims to develop a prediction model for the winner of the Mojokerto Regency Regional Head Election (Pilkada) using a social history religious approach. This approach combines the analysis of community social data, political history, and religious factors that play a role in shaping voter behavior in the area. In this study, data were collected through interviews, surveys, and secondary data analysis that included past political trends, patterns of religious support, and the influence of religious institutions on the electoral process. By using quantitative and qualitative methods, this research aims to formulate significant factors in determining the winner of Pilkada and build a prediction model that can be used as a reference for prospective leaders and related parties in formulating a more effective campaign strategy. The results of this study are expected to provide new insights in understanding the dynamics of local politics, especially in Mojokerto Regency, and contribute to the development of election prediction methods based on a religious social history approach.

Keywords - Pilkada, Winner Prediction, Religious Social History, Mojokerto District, Local Politics.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model prediksi pemenang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kabupaten Mojokerto dengan menggunakan pendekatan sosial history religius. Pendekatan ini mengkombinasikan analisis data sosial masyarakat, sejarah politik, dan faktor religius yang berperan dalam membentuk perilaku pemilih di daerah tersebut. Dalam penelitian ini, dilakukan pengumpulan data melalui wawancara, survei, serta analisis data sekunder yang mencakup tren politik masa lalu, pola dukungan agama, serta pengaruh institusi keagamaan terhadap proses pemilihan. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan faktor-faktor yang signifikan dalam menentukan pemenang Pilkada dan membangun model prediksi yang dapat digunakan sebagai referensi bagi calon pemimpin dan pihak-pihak terkait dalam merumuskan strategi kampanye yang lebih efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam memahami dinamika politik lokal, khususnya di Kabupaten Mojokerto, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode prediksi pemilu berbasis pendekatan sosial history religius.

Kata kunci - Pilkada, Prediksi Pemenang, Sosial History Religius, Kabupaten Mojokerto, Politik Lokal.

I. PENDAHULUAN

Prediksi menjadi pemimpin di suatu kabupaten biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya pertama adalah **Kredibilitas dan Rekam Jejak**. Calon pemimpin dengan pengalaman dan pencapaian nyata dalam berbagai bidang seperti pelayanan publik, pembangunan daerah, atau usaha swasta cenderung memiliki peluang lebih besar. Kedua adalah **Kekuatan Jaringan Politik**. Dukungan dari partai politik atau tokoh berpengaruh di daerah dapat meningkatkan peluang seseorang. Ketiga adalah **Dukungan Masyarakat**. Kedekatan dengan masyarakat, kemampuan untuk memahami kebutuhan mereka, dan popularitas di tingkat lokal sangat penting. Keempat adalah **Program Kerja yang Realistis**. Rencana kerja yang relevan dan konkret sesuai kebutuhan daerah dapat memenangkan hati pemilih. Kelima adalah **Pengaruh Media dan Kampanye**. Pemanfaatan media sosial, media lokal, dan strategi kampanye yang efektif memainkan peran besar dalam membangun citra calon pemimpin. Dan keenam adalah **Kondisi Sosial-Politik Lokal**. Faktor seperti tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan budaya politik di kabupaten tersebut memengaruhi kriteria pemilih.

Kabupaten Mojokerto adalah salah satu wilayah administratif di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini terkenal dengan sejarahnya yang kaya dan kontribusinya terhadap budaya Jawa, terutama karena menjadi salah satu pusat peradaban Kerajaan Majapahit, kerajaan besar di Nusantara pada masa lalu. **Lokasi** Terletak di bagian tengah Jawa Timur. Berbatasan dengan Kabupaten Lamongan di utara, Kabupaten Sidoarjo dan Pasuruan di timur, Kabupaten

Malang di selatan, serta Kabupaten Jombang di barat. Perekonomian Mojokerto didukung oleh sektor pertanian, kerajinan tangan (terutama gerabah dan tenun), serta industri kecil dan menengah. Kabupaten ini juga memiliki sektor pariwisata yang cukup berkembang berkat warisan sejarahnya. Selain situs-situs sejarah, Mojokerto memiliki destinasi alam seperti Pacet dan Trawas, yang terkenal dengan pemandangan pegunungan dan udara sejuknya.

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kabupaten Mojokerto tahun 2024 berlangsung pada 27 November, bersamaan dengan pemilihan kepala daerah di seluruh Indonesia. Terdapat dua pasangan calon yang bersaing dalam kontestasi ini. Pertama yaitu **Ikfina Fahmawati - Sa'dullah Syarofi**, beliau adalah Ikfina merupakan Bupati Mojokerto petahana. Beliau didukung oleh partai-partai besar seperti PDIP, PKB, Golkar, dan PKS. Beliau memperoleh nomor urut 1. Sedangkan yang kedua adalah **Muhammad Al Barra - Muhammad Rizal Oktavian**. Al Barra atau yang dikenal sebagai Gus Barra adalah Wakil Bupati Mojokerto saat ini. Pasangan ini didukung oleh Gerindra, NasDem, Demokrat, PAN, PPP, dan lainnya. Mereka mendapat nomor urut 2.

Dari latar belakang diatas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul *Prediksi pemenang pilkada kabupaten mojokerto melalui pendekatan sosio history religius (Dalam Tinjauan Teori Ibnu Khaldun dan Sejarah Babad Jawa)*.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, adapun penelitian kualitatif adalah mengartikan bahwa kualitatif termasuk konstruktivisme yang beranggapan bahwa realita memiliki dimensi jamak dan interaktif. Dapat pula diartikan sebagai upaya pertukaran pengalaman sosial yang dapat didefinisikan lewat hasil penelitian. Jadi, penelitian kualitatif beranggapan bahwa kebenaran itu bersifat dinamis dan dapat ditemukan melalui kajian terhadap orang melalui interaksi ataupun lewat situasi sosial. (Danim: 2002)

Lebih spesifik Jenis penelitian ini adalah penelitian histori, Jenis penelitian ini mencoba merekonstruksi apa yang terjadi pada masa yang lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu lalu. (I Made Indra:2019)¹ Untuk selanjutnya digunakan sebagai proyeksi histori.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metafor Sosial Politik Dalam Bentuk Keris

Menurut Salim A Fillah bahwa situasi sejarah dalam politik masyarakat jawa dideskripsikan dalam bentuk metafor, metafor yang lazim digunakan adalah keris, karena itu keris-keris di Jawa memiliki makna secara psikologi dan sosiologi sekaligus politik. (LKK, 2022)

1. Keris Kyai Condong Campur

Ada beberapa keris yang menjadi metafor bagi kondisi sosial politik dimasa akhir kerajaan Majapahit (Dhuwung et al., 2024) diantaranya:

Pertama, keris Condongcampur, ia adalah metafor dari keinginan raja Dikramawardana Diyah Sangranawijaya untuk menyatukan tiga agama besar dimasa itu yakni Hindu, Budha dan Islam. (Ummah, 2019)

Diyah Sangranawijaya adalah raja Keling yang mengambil alih pemerintahan raja Majapahit sebelumnya yakni Brawijaya V, ia bergelar lengkap Wikramawardana Diyah Sangranawijaya. Girindrawardhana Dyah Ranawijaya atau Bhre Keling adalah maharaja terakhir Majapahit dari dinasti girindrawardhana kediri yang memerintah tahun 1474—1518, dengan ibukota di Daha /Kediri. Namanya dikenal melalui Prasasti Jiyu (I, II, III, IV), Prasasti Petak, Serat Pararaton dan Suma Oriental. Girindrawardhana Ranawijaya diketahui menggulingkan Prabu Singhanegara Wijayakusuma Brawijaya V. (Pendidikan Sejarah, 2021)

Keinginan beliau untuk menggabungkan tiga agama besar dikala itu dimetaforikan dengan nama keris Condongcampur yang artinya cenderung kepada percampuran, maknanya percampuran tiga agama besar. Meskipun pada akhirnya gagal namun kebijakan ini boleh dikatakan menguntungkan Islam, karena dengan kebijakan tersebut Islam tidak dikucilkan dan tidak dirugikan. (Putra, 2021)

2. Keris Kyai Kalam Munyeng

Keris Kyai Kalam Munyeng adalah metafor dari kehlian sunan Giri dalam berdiplomasi, peristiwa ini bermula ketika pimpinan kerajaan Majapahit beralih dari Diyahsangrana Wijaya kepada patih udara, berbeda dengan raja sebelumnya, Patih Udara memiliki kebijakan agresif dengan melakukan penyerangan kepada komunitas Islam di pesisir dan sasaran pertamanya adalah pesantren milik Sunan Giri. (A. Mukarrom, 2014)

Pada catatan Babad Tanah Jawi, Pasukan Majapahit yang dipimpin Patih Udara mengepung Giri Kedaton ketika Sunan Giri sedang bekerja. Merasa terganggu karena prajurit yang datang itu, Sunan Giri merasa marah dan melemparkan penanya ke udara yang kemudian berubah menjadi keris yang disebut sebagai "Kolomunyeng." (Arifin, 2020)

Pernyataan dari catatan naskah itu adalah bentuk simbolisasi khususnya pada istilah "Kolomunyeng", dimana kata "Kolo" berarti kalam atau ucapan dan "Munyeng" artinya pusing. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat itu keadaan Sunan Giri sedang berbicara berdiplomasi dengan para prajurit Majapahit, baik secara langsung maupun lewat surat.

Pada akhirnya, pihak Kerajaan Majapahit tidak menyerang lagi dengan memakai kekuatan senjata, namun dengan memberikan otonomi penuh pada Sunan Giri agar bisa memerintah dengan baik pesantren Giri Kedaton. Setelah itu, Giri Kedaton terus berkembang menjadi kekuatan politik baru di tanah Jawa dan mengalami kemajuan hingga puncaknya pada masa Sunan Prapen.

Oleh sebab itu keris Kyai Kolomunyeng sebenarnya adalah metafor dari keahlian sunan Giri dalam berkomunikasi yang tentu terdapat didalamnya kemampuan berdiplomasi, berkorespondensi, termasuk penguasaan media informasi.(Arifin, 2020)

3. Keris Sabuk Inten

Keris sabuk inten adalah metafor dari kekayaan yang dimiliki oleh para adipati dipesisir utara pulau Jawa yang kebanyakan sudah memeluk Islam seperti diwilayah Surabaya, Gresik, Lamongan, Tuban, Lasem, Juwana, Kudus, Jepara dan Demak, adapun di Jawa Bagian barat terdapat Cirebon, Jayakarta dan Banten.(Taufiq, 2010)

Para adipati tersebut memiliki kekayaan yang melimpah karena berada dekat jalur perdagangan, Pengelana berkebangsaan Portugis, Tome Pires dalam Suma Oriental yang ditulis pada 1512-1515, menginformasikan bahwa adipati-adipati di pesisir utara adalah seorang muslim. Adipati di pesisir mempunyai kekuasaan yang besar karena telah mengembangkan perdagangan. Banyak para saudagar-saudagar dari berbagai bangsa yang beragama muslim mengunjungi bandar di pesisir utara.(Jahroni, 2016)

Dari perdagangan yang banyak memberi keuntungan, para adipat mampu menopang kemakmuran dan dari kemakmuran itu masyarakat pesisir utara menjadi stabil secara politik dan mampan secara ekonomi.

4. Keris Sengkelat

Nama Sangkelat sendiri berasal dari bahasa jawa, yaitu singkatan dari "sengkel atine", yang artinya marah atau kesal hatinya. Hal ini sesuai dengan keadaan Kerajaan Majapahit saat itu. Kerajaan Majapahit saat itu sedang dalam berada di kondisi kelam akibat ketidakpuasan mereka terhadap kepemimpinan pemerintahan. (Adolph, 2016)

IV. HASIL ANALISA

Secara kronologis hubungan metafor keris sebagai simbolisasi situasi politik di Jawa pada masa akhir Majapahit dan awal kerajaan Demak adalah diawali dengan masa tumbangnya kepemimpinan Brawijaya V atau Bhre Kertabhumi yang diambil alih oleh Diyah Sangranawijaya. (Putri, 2021)

Setelah peristiwa besar keruntuhan kekuasaan Bhre Kertabhumi, maka Diyah Sangranawijaya mulai berusaha mempersatukan wilayah-wilayah yang telah terpecah-pecah akibat keberpihakan mereka saat perang termasuk juga dengan membuat kebijakan untuk toleran dengan Islam, sehingga kebijakan beliau dikenal dengan istilah "Condongcampur"

Setelah masa kepemimpinan Diyah Sangranawijaya maka kepemimpinan diambil alih oleh patih Udara. Perlu diketahui bahwa Patih Udara ini adalah orang dari luar atau tidak memiliki darah keturunan bangsawan dari keluarga Kerajaan Majapahit.

Patih Udara memiliki kebijakan agresif dengan melakukan penyerangan kepada komunitas Islam di pesisir dan sasaran pertamanya adalah pesantren milik Sunan Giri. Pada catatan Babad Tanah Jawi, Pasukan Majapahit yang dipimpin Patih Udara mengepung Giri Kedaton ketika Sunan Giri sedang bekerja. Merasa terganggu karena prajurit yang datang itu, Sunan Giri merasa marah dan melemparkan penanya ke udara yang kemudian berubah menjadi keris yang disebut sebagai "Kolomunyeng".

Jadi pada masa inilah metafor keris "kalamunyeng" muncul untuk memberikan informasi tentang kemampuan diplomasi dan komunikasi yang dimiliki oleh Sunan Giri, jadi maksud dari metafor tersebut adalah bahwa komunikasi dan diplomasi merupakan kekuatan politik yang diperhitungkan di tanah Jawa.

Sebenarnya munculnya metafor keris Kalamunyeng bersamaan dengan munculnya metafor keris Sabuk Inten yang menyimbolkan kekuatan para Adipati Muslim di wilayah pesisir yang terhubung dengan kerajaan Demak. Setelah peristiwa besar keruntuhan kekuasaan Bhre Kertabumi, maka Dyah Girindrawardhana mulai berusaha mempersatukan wilayah-wilayah yang telah terpecah-pecah akibat keberpihakan mereka saat perang, namun usaha tersebut nampaknya tidak bisa membuat semua daerah mau bersatu, terhitung beberapa daerah mulai berdaulat karena lebih makmur dan mampu menghidupi daerahnya secara mandiri dan tidak bergantung dengan Majapahit. (Jahroni, 2016)

Keris Kyai Sabuk Inten merupakan metafor kekuatan ekonomi yang kemudian menopang berdirinya kerajaan Demak Bintoro, yang akhirnya bersama metafor keris Kyai Sengkelat menumbangkan Majapahit.

Setelah ibu kota Majapahit saat itu pindah ke Daha di bawah pemerintahan Girindrawardhana. Raja Majapahit ini hanyalah bersifat simbol, karena pemerintahan dikendalikan penuh oleh Patih Udara. Sang Patih juga menjalin persahabatan dengan Portugis untuk memerangi Demak. Akhirnya pada tahun 1527 pasukan Demak berhasil mengalahkan Majapahit. Kerajaan yang pernah berjaya pada masa lalu itu akhirnya musnah sama sekali.

Masyarakat yang sudah marah dengan berbagai ketidakadilan dan kesewenangan, kebijakan bekerjasama dengan penjajah, korupsi merajalela kemudian memunculkan metafor keris Kyai Sengkelat, dan metafor inilah yang menjadi eksekutor runtuhnya Majapahit.

A. Pembahasan Kandidat Dengan Metafor Politik Keris

Upaya memprediksi pemenang PILKADA Kabupaten Mojokerto dengan memanfaatkan metafor keris sebagai rumusan kondisi sosial politik dapat dilakukan dengan cara memastikan siapa pemilik metafor keris dari empat klasifikasi tersebut diatas.

Pertama, dengan memastikan siapa pemegang metafor Keris Kyai Condong Campur, sebagaimana diketahui Condong Campur adalah upaya menyatukan sekat masyarakat agar bisa menjadi rukun bersatu bisa dilihat dari komposisi partai pendukung, apa saja partai ideologis yang mendukung salah satu dari Calon tersebut.

Petahana calon Bupati Mojokerto Ikfina Fahmawati bersama calon Wakil Bupati Sa'dullah Syarofi menjadi pasangan kedua yang mendaftar ke KPU di Pilkada Kabupaten Mojokerto 2024, Rabu, 28 Agustus 2024. paslon Idola ini diusung enam partai politik, antara lain PKB, PDIP, PKS, Partai Golkar, Partai Buruh, dan PSI.

Dari komposisi partai pendukung dapat diamati bahwa dikubu Bu Ikfina terdapat beberapa partai ideologis diantaranya PKB memiliki basis massa dengan ideology santri, PDIP memiliki basis massa dengan Ideologi Marhaenis, PKS dengan basis massa dengan ideologi Islam modernis, serta GOLKAR yang Nasionalis.

Dari pihak Gus Barra, Deklarasi dukungan terhadap pasangan bakal calon bupati dan wakil bupati Mojokerto, Jawa Timur, Muhammad Al Barra atau Gus Barra dan Muhammad Rizal Octavian di Pilkada 2024 dilakukan oleh tiga belas Partai politik (Parpol).

Dari tiga belas parpol ini sebanyak tujuh Parpol non parlemen atau pendukung diantaranya Partai Bulan Bintang (PBB), Partai GARUDA, PKN, Partai HANURA, PSI, Partai GELORA, dan Partai UMMAT,"

Sedangkan sebanyak enam Parpol pengusung diantaranya, Partai NASDEM, PAN, DEMOKRAT, PERINDO, PPP, dan Partai GERINDRA.

Terlihat dari komposisi partai sebgaiian besar didominasi oleh partai Nasionalis, jadi basis massa pemilih dari kubu Gus Barra partai yang memiliki wakil diparlemen didominasi oleh ideologi Nasionalis.

Dari sini dapat dilihat bahwa partai pendukung dengan variasi ideologi adanya dikubu bu Ikfina, maka metafor keris Condong Campur ada di barisan calon Bupati atas nama Bu Ikfina.

Kedua, dengan memastikan siapa pemegang metafor keris Kalamunyeng, yakni yang menguasai atau yang lebih ahli berkomunikasi. Dalam hal berkomunikasi secara personal diamati secara langsung dari penyampaian pada saat debat calon Bupati dan Wakil Bupati tampak sekali kalau Bu Ikfina lebih mendominasi kemampuan komunikasinya.

Namun apabila dilihat dari cara komunikasi tim pemenang dan antusiasisme masyarakat dalam kampanye kedua kubu tampaknya tim Gus Barra lebih mendominasi.

Jadi dalam hal komunikasi bila yang dinilai adalah personal calon Bupati dan Wakilnya, maka Bu Ikfina lebih unggul. Adapun dari kemampuan komunikasi tim suksesnya dari pihak Gus Barra lebih unggul. Oleh karena itu keris Kalamunyeng dianggap tidak dipegang oleh kedua pihak, atau bisa disebut sama-sama memegang metafor keris tersebut, maka metafor keris kalamunyeng dalam hal ini dihilangkan.

Ketiga, memastikan siapa pemegang keris Sabuk Inten, seperti dijelaskan sebelumnya bahwa keris sabuk inten adalah simbol dari kekayaan para Adipati penguasa atau pembesar disuatu negeri, dan dari dua calon tersebut tampaknya pemilik metafor keris Sabuk Inten adalah Gus Barra, ini didukung oleh adanya yayasan yang didirikan oleh keluarga besar dari Gus Barra yaitu ayah beliau sendiri Kyai Asep.

Kiai Asep ayah dari Gus Barra mendirikan Asep Saifuddin Chalim (ASC) Foundation, Rabu (24/02/2021) sore di Institut KH Abdul Chalim (IKHAC), Kembang Belor Pacet, Mojokerto.

Program dari ASC salah satunya adalah akan meneruskan misi kemanusiaan yang sebelumnya sudah sering dilakukan oleh Kiai Asep dalam memberikan bantuan secara langsung bagi masyarakat yang tidak mampu dan para korban bencana alam, serta memberikan bea siswa kepada 3000 (Tiga Ribu) pelajar yang tersebar di seluruh Indonesia dan sekolah diluar negeri. ASC akan terus mengencangkan aksi sosial di seluruh wilayah Jawa Timur dan diluar Jawa.

ASC juga telah memberikan kesehatan gratis, membagikan sembako serta bahan kebutuhan lainnya yang sangat diperlukan bagi masyarakat terdampak bencana alam, memberikan beasiswa, serta aksi sosial menanam pohon dan bunga di sepanjang jalan pinggir jalan.

Adanya yayasan ini kemudian terbukti menjadi wasilah berhimpunnya para aghniya penyumbang yang secara rutin memberikan santunan kepada Masyarakat, hal ini kemudian menjadi jalan kedekatan antara Gus Barra dengan masyarakat di daerah Kabupaten Mojokerto. Karena itu metafor keris Kyai Sabuk Inten dimiliki oleh Gus Barra.

Adapun yang Keempat, menentukan siapa dari kedua calon tersebut yang memiliki metafor keris Kyai Sengkelat. Karena keris Sengkelat adalah metafor kekecewaan, maka yang menjadi obyek keris ini adalah pemimpin sebelumnya/incumbent, maka untuk melihat adakah keris ini berlaku dalam situasi pertarungan politik ini, caranya mudah karena sudah dibantu oleh lembaga survei.

Berikut gambaran tingkat kepuasan masyarakat terhadap kepemimpinan Bupati Mojokerto di tahun 2024. Kinerja Pemkab Mojokerto di bidang politik dan keamanan, penegakan hukum, perekonomian, serta kesejahteraan sosial dinilai memuaskan publik. Tidak hanya itu, berbagai program unggulannya juga menuai apresiasi tinggi dari masyarakat.

Kepuasan publik atas kinerja Pemkab Mojokerto yang digawangi Bupati Ikfina Fahmawati terlihat dari hasil survei Litbang Kompas pada 1-7 Juni 2024. Survei ini melibatkan 216 responden di Kabupaten Mojokerto yang dipilih secara acak dengan metode pencuplikan sistematis bertingkat.

Kepuasan masyarakat terhadap kinerja Pemkab Mojokerto paling tinggi di bidang kesejahteraan sosial. Sebab 82,4% responden menyatakan puas, sedangkan yang tidak puas hanya 17,6%. Penyumbang kepuasan publik tertinggi di bidang ini adalah layanan kesehatan dan peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Mojokerto.

Tingkat kepuasan masyarakat terhadap layanan kesehatan di Kabupaten Mojokerto lebih dari 85%. Selain itu, 8 dari 10 responden menyatakan puas terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Kepuasan publik paling tinggi kedua di bidang perekonomian yang mencapai 80,1%. Responden yang tidak puas hanya 19,9%. Masyarakat merasa puas terhadap sejumlah subindikator, yakni pemerataan pembangunan infrastruktur, serta pengembangan pariwisata, UMKM dan koperasi.

Masih di bidang perekonomian, kinerja Pemkab Mojokerto dalam mengurangi pengangguran diapresiasi 66% responden. Berdasarkan data BPS per Agustus 2023, tingkat pengangguran terbuka turun dari 5,54% atau 33.033 jiwa pada 2021, menjadi 4,83% tahun 2022, lalu menjadi 4,67% tahun 2023.

Bidang politik dan keamanan menduduki peringkat ketiga dalam survei kepuasan masyarakat terhadap kinerja Pemkab Mojokerto. Yaitu 78,2% responden menyatakan puas dan 21,8% menyatakan tidak puas.

Terdapat 3 subindikator yang mendapatkan penilaian positif paling tinggi dari para responden. Yaitu jaminan atas kebebasan berpendapat, menghargai perbedaan, serta jaminan keamanan yang dirasakan publik dalam keseharian.

Terakhir, kepuasan masyarakat terhadap kinerja Pemkab Mojokerto di bidang penegakan hukum mencapai 77,8%. Variabel yang mendapatkan penilaian paling tinggi dari para responden terkait penegakan peraturan daerah (Perda) yang berjalan maksimal.

Litbang Kompas juga melakukan survei kepuasan publik terhadap 4 program unggulan Pemkab Mojokerto dengan metode, waktu dan responden yang sama. Pertama, program pelayanan dan fasilitas kesehatan 13,9% sangat puas, 69,9% puas, 5,6% tidak puas, 10,6% sangat tidak puas. Data ini sejalan dengan rilis BPS tahun 2023 terkait Indeks Kesehatan Bumi Majapahit sama dengan rata-rata Jatim, yakni 0,84.

Kedua, program penyediaan fasilitas pendidikan dengan modernisasi dan digitalisasi 9,7% sangat puas, 72,7% puas, 5,6% tidak puas, 12% sangat tidak puas. Mudah-mudahan akses pendidikan dan meningkatnya fasilitas pendidikan membuat rata-rata lama sekolah di Kabupaten Mojokerto mencapai 9,11 tahun.

Berikutnya program pembangunan infrastruktur 12,5% sangat puas, 64,4% puas, 9,7% tidak puas, 13,4% sangat tidak puas. Keempat, program pemberdayaan ekonomi UMKM melalui aplikasi Tumbas dan Tumbas Express 6,5% sangat puas, 66,2% puas, 12% tidak puas, 15,3% sangat tidak puas.

Dari sini dapat ditarik asumsi bahwa tingkat kepuasan masyarakat terhadap kepemimpinan Bupati Mojokerto dr. Ikfina cukup tinggi, tentu ini maknanya keris Kyai Sengkelat tidak digunakan dalam memprediksi pemenang Pilkada Mojokerto 2024.

Dari pemaparan diatas dapat kita amati ternyata metafor keris yang digunakan pertarungan politik ini tinggal dua, pertama keris Condong Campur yang dimiliki oleh Bu Ikfina dan satu yang lain dimiliki oleh Gus Barra.

Sebagaimana dalam pemaparan sejarah Majapahit/Mojokerto dalam metafor keris, ketika Condong Campur digunakan maka hasil yang didapat adalah kedamaian dan kerukunan tetapi tidak mampu membuat para penguasa pesisir merasa terayomi sehingga lebih cenderung berlepas diri, bahkan kemudian justru membuat raja Dyah Sangranawijaya/Bhre Kertabhumi/Raden Alit terkucil pemerintahannya bahkan kemudian justru diambil alih perannya oleh Patih Udara.

Adapun Metafor Kyai Sabuk Inten yang dalam hal ini dimiliki oleh Gus Barra pada akhirnya bila digunakan mampu melahirkan entitas Negara baru, yang waktu itu mampu melahirkan Demak Bintoro.

Jadi dengan menghubungkan antara rumusan metafor keris ditanah jawa sebagai simbol sosial politik, dengan peristiwa politik saat ini yakni pertarungan antara kandidat incumbent dr. Ikfina bersaing dengan Gus Barra, prediksinya mengarah pada kemenangan Gus Barra.

V. Kesimpulan

Sejarah dan politik di Jawa oleh para ahli sejarah antara abad ke 15 sampai 18 telah ditulis dalam kronologi yang memiliki banyak metafor. Situasi politik lebih sering digambarkan dalam bentuk metafor daripada keadaan yang sebenarnya.

Metafor yang digunakan sering berupa keris, yang kemudian metafor keris bisa dibaca sebagai simbol atau bahkan rumus. Dalam sejarah Majapahit dengan Hindu Siwanya yang kemudian berangsur menuju peradaban Islam yang nantinya menjadi Demak, dimasa peralihan tersebut terdapat empat metafor keris yang kemudian dapat menjadi sarana memprediksi situasi politik di Jawa hari ini termasuk memprediksi pemenang PILKADA di Kabupaten Mojokerto.

Empat metafor keris itu diantaranya adalah Keris Kyai Condongcampur yang dalam PILKADA 2024 dikuasai oleh paslon Bu Ikfina dan Gus Dulloh, yang kedua adalah keris Kalamunyeng yang sama-sama dimiliki oleh kedua pihak dari pihak Bu Ikfina memiliki Kalamunyeng dari sisi kemampuan komunikasi calon, adapun dari pihak Gus Barra Kalamunyeng dimiliki oleh timnya. Berikutnya yang ketiga ada metafor keris Kyai Sabuk Inten yang dalam hal ini dimiliki oleh Gus Barra karena dipihak beliau memiliki Asep Saifuddin Chalim (ASC), dan yang terakhir yang keempat adalah metafor keris Kyai Sengkelat sebagai simbol kekecewaan rakyat, keris ini tidak digunakan dalam percaturan kali ini karena tingkat kepuasan terhadap incumbent cukup tinggi.

Dengan situasi politik ini maka yang dominan dalam percaturan politik di Kabupaten Mojokerto adalah metafor keris Condong Campur yang berada dipihak Bu Ikfina dengan metafor keris Sabuk Inten dipihak Gus Barra,

dan jika mengikuti alur sejarah dimasa lalu maka Condong Campur tidak berdaya berhadapan dengan Sabuk Inten, ini artinya prediksi pemenang PILKADA di Kabupaten Mojokerto jatuh kepada Gus Barra.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Mukarrom. (2014). Sejarah Islam Indonesia 1. *UIN Sunan Ampel*, 149. <https://core.ac.uk/download/pdf/146820365.pdf>
- [2] Adolph, R. (2016). 済無 *No Title No Title No Title*. 1–23.
- [3] Arifin, Z. (2020). *Sunan Giri Konstruksi Elite Islam Terhadap Perubahan Sosial Pada Masa Akhir Kekuasaan Majapahit Akhir Abad XV – Awal Abad XVI*.
- [4] Dhuwung, K., Empu-empu, M. J., Ngayogyakarta, K., Bahari, D., & Agraris, K. (2024). *Empu Sungkowo*.
- [5] Jahroni, J. (2016). Islamisasi Pantai Utara Jawa. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2), 369–418.
- [6] LKK. (2022). Besalen 1. *Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1–89.
- [7] Pendidikan Sejarah, J. (2021). Dinasti Girindrawardhana Dyah Ranawijaya Dalam Kajian Prasasti Petak Tahun 1486 M. Arian Mardiansyah Putra. *Journal Pendidikan Sejarah*, 11(1).
- [8] Putra, A. M. (2021). Dinasti Girindrawardhana Dyah Ranawijaya Dalam Kajian Prasasti Petak Tahun 1486 M. Arian Mardiansyah Putra. *Journal Pendidikan Sejarah*, 11(1).
- [9] Putri, Z. (2021). Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i1.8082>
- [10] Taufiq, M. (2010). *Istilah-Istilah Dalam Keris Sabuk Inten Warangka Ladrang Gaya Surakarta (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/12497>
- [11] Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI